

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang terdapat dalam negara tersebut. Pendidikan disekolah bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu memberikan konstribusi besar bagi negara. Maka pendidikan harus dapat memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Menurut Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk dimiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sekolah merupakan wadah untuk mencapai tujuan pendidikan. Dimana, di dalam sekolah akan terjadi proses belajar mengajar yang disusun secara sistematis, terencana dan terarah. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Belajar mengacu pada kegiatan siswa dan mengajar mengacu pada kegiatan guru.

Belajar merupakan salah satu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Belajar merupakan suatu kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat mendasar dalam penyelenggaraan pendidikan disetiap jenjang pendidikan. Oleh sebab itu berhasil tidaknya pencapaian pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa dimana pun berada.

Keberhasilan siswa dalam proses pendidikan dapat terlihat dari prestasi belajar yang diperoleh. Dimana siswa yang belajar dengan baik akan mendapatkan prestasi belajar yang baik, begitu juga sebaliknya. Ahmad (2015:57) menyatakan bahwa “prestasi merupakan kecakapan atau hasil konkret yang dapat dicapai seseorang pada waktu tertentu dari proses kegiatan pembelajaran”. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa sebagai imbalan dari usahanya dalam kegiatan belajar.

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat tinggi rendahnya prestasi belajar siswa adalah berdasarkan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang telah ditetapkan disekolah. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMA Muhammadiyah 2 Medan T.A 2022/2023, prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 2 Medan dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1.1
Prestasi Belajar Ekonomi Siswa

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Lulus KKM (>75)		Tidak Lulus KKM (<75)	
			Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
1	XI IPS 1	36	22	60%	14	40%
2	XI IPS 2	36	21	58%	15	42%
3	XI IPS 3	32	14	47%	18	53%
4	XI IPS P	29	18	62%	11	38%
Jumlah		133	75	56%	58	44%

Sumber: Dokumentasi Guru Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS

Berdasarkan tabel diatas, diketahui data prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS masih tergolong rendah, dimana dari jumlah siswa 133 terdapat 75 siswa atau sebesar 56% telah mencapai KKM dan sebanyak 58 siswa atau sebesar 44% siswa yang belum mencapai KKM. Dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 75. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran ekonomi, dikatakan bahwa penyebab prestasi belajar ekonomi siswa belum optimal adalah karena pada saat pembelajaran berlangsung terlihat sebagian siswa kurang memiliki semangat dan keinginan yang kuat untuk belajar dan masih dijumpai siswa yang lebih banyak diam, hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Selain itu, terdapat sebagian siswa yang merasa takut dan tidak percaya diri untuk mengungkapkan pendapatnya dan sedikit siswa yang aktif selama pembelajaran berlangsung.

Setiap peserta didik berharap dapat mencapai prestasi belajar yang memuaskan. Semakin baik usaha belajarnya, maka semakin baik pula prestasi yang diraihinya. Prestasi belajar yang baik akan terlihat jika siswa mampu menunjukkan perubahan tingkah laku, pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik. Maka dari itu, setiap unsur dalam pendidikan khususnya guru harus berperan aktif dan terampil dalam berinteraksi dengan siswa untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajarnya.

Sutikno (2013:15) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: faktor jasmani (kesehatan, cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, minat, emosi, bakat, kematangan, kesiapan) dan faktor kelelahan. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga (cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga), faktor sekolah (kurikulum, keadaan gedung, waktu sekolah, metode pembelajaran dan hubungan antara guru dan siswa) dan faktor masyarakat.

Interaksi edukatif merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar. Interaksi antara guru dan siswa merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa ditawar lagi. Keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan salah satunya ditentukan oleh bagaimana interaksi yang terjalin antara guru dan siswa. Interaksi edukatif adalah sebuah interaksi belajar-mengajar, yaitu sebuah proses interaksi yang menghimpun sejumlah nilai (norma) yang merupakan substansi, sebagai medium antara guru dengan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Sardiman (2011: 147) berpendapat bahwa “Interaksi edukatif dalam

proses pembelajaran merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, dan bagaimanapun metode yang digunakan, tanpa disertai dengan hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif.”

Salah satu tugas utama guru dalam kegiatan pembelajaran disekolah yaitu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik agar mereka semangat dan tidak merasa jenuh dalam proses pembelajaran, karena hal ini akan berdampak positif pada pencapaian prestasi belajar siswa yang optimal.

Hubungan komunikatif dapat terwujud apabila seorang guru dapat memahami bagaimana persepsi siswa terhadap guru. Interaksi yang baik dapat terjadi apabila dapat membentuk hubungan yang aktif dua arah yaitu guru dan peserta didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya yang berlangsung untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam pembelajaran, hal ini disebut sebagai interaksi edukatif. Untuk mencapai keberhasilan dalam tujuan pendidikan, maka interaksi antara guru dan siswa harus terjalin dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di SMA S Muhammadiyah 2 Medan pada kelas XI IPS terlihat interaksi antara guru dan siswa ketika Proses Belajar Mengajar (PBM) berlangsung masih kurang optimal dimana masih ada sebagian siswa yang masih takut dan tidak berani mengungkapkan pendapatnya, hal ini disebabkan karena faktor guru yang kurang mengenal keperibadian siswanya secara keseluruhan dengan baik, kurangnya kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat, siswa lebih senang

menunggu dan menerima informasi dibandingkan berpikir aktif dan saling memberi masukan seperti bertanya, menjawab pertanyaan, memberi tanggapan, dan menyampaikan ide-ide, sehingga yang terjadi guru lebih mendominasi dalam kegiatan pembelajaran karena komunikasi yang terjadi hanya satu arah dan tidak ada timbal balik dari siswa. Hal ini berakibat pada prestasi belajar siswa yang belum optimal.

Untuk mengetahui bagaimana interaksi edukatif yang terjalin antara guru dengan siswa, peneliti telah melaksanakan observasi awal dengan menyebar angket kepada 30 siswa.

Tabel 1.2

Hasil Lembar Observasi Tentang Interaksi Edukatif

No	Pernyataan	Jawaban			
		Ya		Tidak	
		(%)	Jumlah	(%)	Jumlah
1	Guru mata pelajaran ekonomi mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran	46,7%	14	53,3%	16
2	Guru mata pelajaran ekonomi mengajar sesuai dengan prosedur jalannya interaksi	56,7%	17	43,3%	13
3	Guru mata pelajaran ekonomi mengaitkan materi pelajaran dengan keadaan sekitar	43,3%	13	56,7%	17

No.	Pernyataan	Jawaban			
		Ya		Tidak	
		(%)	Jumlah	(%)	Jumlah
4	Guru mata pelajaran ekonomi merangsang siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran	53,3%	16	46,7%	14
5	Guru ekonomi membimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran	50%	15	50%	15
6	Guru dan siswa selalu disiplin saat proses pembelajaran berlangsung	46,7%	14	53,3%	16
7	Guru ekonomi selalu optimal dalam menggunakan waktu	46,7%	14	53,3%	16

Sesuai dengan jawaban siswa yang diperoleh dari lembar observasi yang dibagikan penulis tentang sejumlah pertanyaan yang menyangkut interaksi edukatif dapat disimpulkan bahwa 53,3% menyatakan guru ekonomi mereka tidak berorientasi pada tujuan, 43,3% menyatakan guru ekonomi mereka tidak memahami dengan baik prosedur jalannya interaksi, 56,7% menyatakan guru ekonomi tidak mengaitkan materi pelajaran dengan keadaan sekitar, 46,7% menyatakan guru ekonomi kurang merangsang keaktifan siswa di kelas, 50% menyatakan guru ekonomi tidak memahami perannya sebagai pembimbing, 53,3% menyatakan kurangnya disiplin guru dan siswa dalam proses pembelajaran ekonomi, 53,3% menyatakan guru ekonomi kurang optimal menggunakan waktu.

Dari hasil observasi di atas menunjukkan bahwa interaksi edukatif yang terjalin antara guru dan siswa selama PBM berlangsung belum optimal atau masih

kurang terlaksana dengan baik. Hal ini disebabkan pada saat proses pembelajaran berlangsung adakalanya guru tidak menyadari ada sebagian siswa yang merasa enggan atau merasa takut untuk berinteraksi dengan guru dan kurang percaya diri untuk mengungkapkan pendapatnya dan hal ini akan berdampak pada prestasi belajar yang diperoleh siswa. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, terdapat 44% siswa yang belum mencapai KKM. Hal ini menunjukkan interaksi yang terjalin antara guru dan siswa selama PBM berlangsung belum terjalin dengan optimal. Semakin baik interaksi edukatif yang terjalin antara guru dan siswa maka akan semakin baik pula prestasi belajar siswa. Sehingga dalam pelajaran ekonomi hendaknya guru mampu menciptakan suasana belajar yang aktif yaitu melalui interaksi yang baik dengan siswa.

Selain interaksi edukatif, faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar adalah kemampuan berpikir kritis. Fisher (2009:12) menyatakan “Bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan yang bernilai dan akan membantu siswa dalam banyak hal termasuk untuk mencapai prestasi belajar. Dan apabila berpikir kritis semakin dibiasakan maka akan menjadi seorang pemikir kritis”. Kemampuan berpikir kritis memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar. Berpikir kritis adalah suatu proses mental untuk menganalisis ataupun mengevaluasi suatu informasi yang didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau dari hasil komunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Scriven dan Paul dalam Fisher (2009:7) yang mengatakan bahwa berpikir kritis adalah proses mental yang dengan aktif dan terampil mampu mengkonseptualisasi, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi

informasi yang dikumpulkan yang diperoleh dari hasil pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran dan komunikasi untuk memadukan keyakinan dan tindakan. Oleh karena itu, kemampuan ini perlu ditingkatkan oleh setiap individu khususnya peserta didik untuk dapat menyelesaikan atau memecahkan segala permasalahan yang dihadapi.

Demikian halnya dengan hasil lembar observasi yang dibagikan kepada siswa kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 2 Medan. Terlihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yaitu kemampuan dalam menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi dan membuat keputusan dalam memecahkan suatu masalah dalam proses pembelajaran masih kurang optimal, dimana masih terdapat sebagian siswa yang masih pasif pada saat pembelajaran berlangsung, yaitu pada saat guru memberikan sebuah studi kasus terlihat siswa masih kesulitan dalam menemukan masalah dan memahami makna dari studi kasus tersebut. Hal tersebut menunjukkan masih rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa yang berdampak pada prestasi belajar yang rendah. Padahal dalam proses pembelajaran siswa harus melakukan aktivitas belajar yang tinggi yang terlihat secara fisik maupun mental. Selain itu, pada saat proses pembelajaran berlangsung suasana belajarnya kurang hidup, karena hanya ada 3 atau 4 siswa yang aktif bertanya ataupun menanggapi suatu pembelajaran/saat diskusi berlangsung. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan menganalisis dan menginterpretasikan masih belum baik. Serta siswa juga belum mampu menghasilkan argumen ketika guru mempertanyakan pendapat siswa tersebut mengenai suatu studi kasus dan belum mampu membuat kesimpulan dari suatu permasalahan.

Untuk mengetahui bagaimana tanggapan siswa terhadap kemampuan berpikir kritis mereka. Disini peneliti menyebarkan angket kepada 30 siswa terkait kemampuan berpikir kritis mereka.

Tabel 1.3

Hasil Lembar Observasi Tentang Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

No.	Pernyataan	Jawaban			
		Ya		Tidak	
		(%)	Jumlah	(%)	Jumlah
1	Saya selalu berdiskusi dengan teman saya jika ada materi yang tidak saya mengerti	46,7%	14	53,3%	16
2	Saya selalu membuat gagasan awal dalam suatu permasalahan dan mempertimbangkan dengan fakta yang ada	43,3%	13	56,7%	17
3	Saya selalu menemukan solusi dalam setiap permasalahan	53,3%	16	46,7%	14
4	Saya selalu memutuskan suatu tindakan dengan solusi yang tepat untuk menyelesaikan suatu masalah	46,7%	14	53,3%	16

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Terlihat bahwa siswa yang menyatakan dirinya tidak dapat memahami atau mengungkapkan makna dan data atau situasi yang disajikan dalam suatu permasalahan adalah 53,3%, siswa yang menyatakan dirinya tidak mampu mengidentifikasi hubungan antara data yang diberikan dan menalar

argumen yang diberikan sebesar 56,7%, siswa yang menyatakan dirinya tidak mampu menemukan dan membuktikan kesalahan dalam sebuah permasalahan adalah sebesar 46,7%, dan siswa yang tidak mampu membuat kesimpulan dari suatu permasalahan sebesar 53,3%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah yang mengakibatkan prestasi belajarnya rendah.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa terlihat masih rendah dan akan berdampak pada prestasi belajar siswa yang kurang optimal. Semakin tinggi kemampuan berpikir kritis siswa maka semakin baik pula prestasi belajarnya.

Dalam uraian diatas dapat diketahui bahwa permasalahan yang terjadi di SMA Muhammadiyah 2 Medan pada kelas XI IPS adalah kurang optimalnya interaksi edukatif yang terjalin antara guru dan siswa serta kemampuan berpikir kritis siswa yang masih rendah sehingga berakibat pada rendahnya prestasi belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Interaksi Edukatif dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 2 Medan T.A 2022/2023”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Prestasi belajar ekonomi siswa di SMA S Muhammadiyah 2 Medan belum maksimal, hal ini ditandai dengan masih banyaknya siswa yang belum mencapai nilai KKM yang telah ditentukan, yaitu 75.
2. Interaksi guru dan siswa kelas XI IPS SMA S Muhammadiyah 2 Medan belum berjalan secara optimal
3. Tingkat kepercayaan diri siswa masih rendah pada saat proses belajar mengajar di kelas
4. Kemampuan berpikir kritis siswa yang masih rendah, ditandai dengan masih sedikit siswa yang aktif dan berani mengemukakan pendapat dikelas
5. Siswa terkadang hanya mendengarkan dan menerima materi dari guru tanpa memberikan kritik ataupun pendapat tentang apa yang telah disampaikan oleh guru.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Interaksi edukatif yang diteliti adalah interaksi guru ekonomi dengan siswa kelas XI IPS SMA S Muhammadiyah 2 Medan T.A 2022/2023

2. Kemampuan berpikir kritis yang diteliti adalah kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS SMA S Muhammadiyah 2 Medan T.A 2022/2023
3. Prestasi belajar yang diteliti adalah prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA S Muhammadiyah 2 Medan T.A 2022/2023

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh interaksi edukatif terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA S Muhammadiyah 2 Medan T.A 2022/2023?
2. Apakah ada pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 2 Medan T.A 2022/2023?
3. Apakah ada pengaruh interaksi edukatif dan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Muhammadiyah 2 Medan T.A 2022/2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh interaksi edukatif terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA S Muhammadiyah 2 Medan T.A 2022/2023

2. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA S Muhammadiyah 2 Medan T.A 2022/2023
3. Untuk mengetahui pengaruh interaksi edukatif dan kemampuan berpikir kritis terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA S Muhammadiyah 2 Medan T.A 2022/2023

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti di bidang pendidikan baik secara teori maupun penerapan langsung dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik dimasa mendatang.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dengan mendorong dirinya untuk terus mengembangkan kompetensi keguruannya secara professional sehubungan dengan tugas dan tanggung jawab yang diembannya.
3. Bagi Universitas Negeri Medan, untuk menambah literatur perpustakaan dan sebagai bahan referensi bagi aktivis akademika dalam melakukan penelitian di bidang pendidikan mengenai pengaruh interaksi edukatif dan kemampuan berpikir kritis terhadap prestasi belajar ekonomi siswa.